

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntan publik adalah suatu profesi yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tidak hanya jasa audit, akuntan publik juga memberikan jasa konsultasi pajak, konsultasi manajemen serta jasa non atestasi lainnya. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan publik, karena profesi akuntan publik merupakan pihak yang independen dalam melaksanakan tugasnya yaitu dalam memeriksa dan menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima oleh masyarakat umum (R. A. Putra, 2018). Melalui profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan berisi pernyataan manajemen yang disajikan untuk para pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan seperti pimpinan perusahaan, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama satu tahun yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) laporan keuangan yang baik ialah laporan keuangan yang mudah dipahami, relevan, andal, serta dapat diperbandingkan.

Oleh sebab itu, dibutuhkannya peran auditor. Auditor ‘menguji’ laporan keuangan perusahaan. Menelusuri bukti-bukti yang didapatkan di lapangan, sesuai atau tidak angka yang terdapat di laporan keuangan dengan angka yang mereka dapatkan di lapangan. Auditor bertanggung jawab dalam melaksanakan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil-hasil yang sudah ditetapkan tersebut disajikan dalam laporan tertulis yang umumnya adalah laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi, 2016a).

Menurut *American Accounting Assosiation* (AAA) menyatakan bahwa definisi auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan disampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Ramadhan, 2018).

Bidang auditing yang diberikan oleh akuntan publik adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi) yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Opini audit yang diberikan oleh auditor harus selalu tepat, dikarenakan opini audit tersebut

dapat mempengaruhi kepercayaan dari publik dan pengguna laporan keuangan dalam suatu kepentingan. Ketepatan dalam pemberian opini sangat penting, karena dengan adanya ketepatan pemberian opini audit yang benar maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan suatu manager atau para pemegang saham perusahaan.

Dalam memberikan pendapat (opini) auditor perlu memperhatikan lima opini dalam audit, yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan Pernyataan yang tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Opinion*) (PSA 29 Seksi 508) (Akuntan Indonesia, 2011).

Pada prinsipnya dalam memberikan opini audit yang baik dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi. Opini audit merupakan bagian penting dari laporan audit yang dibuat oleh auditor untuk menjelaskan mengenai hasil penelitian atas pemeriksaan kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Pemberian opini audit harus didukung oleh bukti yang meyakinkan, yang bermakna bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA, seksi 230) (Akuntan Indonesia, 2001).

Seperti masalah yang terkait dengan pemberian opini audit terjadi dalam kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance. SNP Finance adalah

pihak yang bekerja sama dengan Columbia sebagai penyedia kredit dan cicilan bagi pelanggan Columbia. SNP Finance menghimpun dana dari pinjaman bank, dari peminjaman tersebut pihak bank mengharapkan keuntungan berupa bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Namun seiring berjalannya waktu, bisnis ini mengalami hambatan dalam mengumpulkan dana, akibat dari perubahan dalam kebiasaan berbelanja konsumen Columbia, yang pada saat ini sering membandingkan harga terlebih dahulu melalui gadget untuk mencari pilihan yang lebih murah dengan efisiensi yang sebanding. Hal tersebut menyebabkan kredit pada bank dan peminjam SNP Finance menjadi sebuah masalah, dalam dunia keuangan hal ini dinamakan Non Performing Loan (NPL). Untuk melunasi pinjaman sebelumnya SNP meminjam anggaran dari pihak lain, yaitu menjual surat utang jangka menengah atau menyebutnya MTN (Medium Term Notes). Namun ternyata ditengah mencari dana tambahan, mereka menipu publik dengan memalsukan data serta memanipulasi laporan keuangan. Termasuk pembuatan piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang ini telah dijanjikan kepada kreditor karena uang tersebut akan digunakan untuk membayar hutang kreditor pada saat dikumpulkan nanti. Untuk mendukung operasi ini, SNP Finance menyediakan dokumen fiktif yang didalamnya berisi dokumen pelanggan Columbia. Tetapi sebagai auditor, Deloitte tidak menjaga prinsip kehati-hatian (*professional scepticism*), yang mengakibatkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan SNP Finance. Sebaliknya, Deloitte mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan SNP Finance yang seharusnya SNP

mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan, dikarenakan pihak SNP Finance terindikasi gagal bayar kredit (Syafina, 2018).

Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak rintangan yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan pekerjaannya seperti ketika akan mengumpulkan bukti-bukti, ruang lingkup seorang auditor dalam mencari bukti tersebut akan dibatasi sehingga auditor akan mendapatkan kesulitan dalam mengumpulkan bukti-bukti yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam pemberian opini. Selain itu, banyak godaan untuk bertindak “patuh” terhadap klien, yang memiliki arti untuk mendapatkan opini yang bagus, klien akan melakukan apa saja, seperti menyogok, menyuap, dan sebagainya. Tidak ada yang menjamin bahwa klien akan diam saja ketika mendapatkan opini yang buruk dari auditor. Oleh sebab itu seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi, independensi dan sikap skeptisme profesional yang memadai untuk membuktikan adanya kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan.

Menurut (Reva, 2021) kompetensi auditor adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Pengetahuan dapat dibuktikan dari pemahaman auditor terhadap audit, usaha klien, dan kriteria yang digunakan serta pendidikan yang pernah ditekuni. Pengalaman dapat dibuktikan oleh banyaknya jumlah klien yang diaudit, lamanya waktu dalam melaksanakan jasa audit, dan jenis-jenis perusahaan yang diaudit. Seorang auditor yang memiliki kompetensi dapat mempengaruhi hasil opini yang dikemukakan. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor juga dapat memudahkan untuk menentukan jumlah bukti yang dapat mendukung kesimpulan

yang cukup maksimal tanpa adanya kecurangan. Namun apabila kompetensi auditor belum cukup maksimal maka dapat memperlambat para auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung kesimpulan dalam memberikan opini.

Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2019 Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal tersebut akhirnya berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Laporan keuangan tersebut diaudit oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sekertaris Jendral Kemenkeu Hidayanto menerima tiga kelalaian tersebut. Pertama, Akuntan Publik yang bersangkutan belum tepat dalam menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutan dan pendapatan lain-lain. Sebab, Akuntan Publik ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua, Akuntan Publik tersebut belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ketiga Akuntan Publik tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Dalam hal ini Akuntan Publik mengindikasikan bahwa tidak memiliki kompetensi dalam melakukan audit laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia (CNN, 2019).

Tingkat independensi seorang auditor juga dapat mempengaruhi hasil opini yang diberikan, karena apabila seorang auditor terlalu lama memeriksa laporan

keuangan dalam suatu perusahaan, maka ada kemungkinan seorang auditor melakukan kecurangan, dan ketika ada tekanan dari seorang auditor, bisa saja klien mengancam seorang auditor untuk mengganti dirinya dengan auditor lain apabila keinginan klien tidak dipenuhi. Independensi auditor merupakan sikap mental yang tidak dapat dipengaruhi, tidak dapat dikendalikan oleh pihak lain. Sikap mental bermakna bahwa auditor harus jujur dalam mempertimbangkan fakta, dan auditor harus memiliki pertimbangan yang obyektif dan wajar, ketika merumuskan dan mengungkapkan opini audit. Oleh karena itu dibutuhkan seorang auditor yang independen, karena auditor yang independen tidak akan mempengaruhi pemberian opini yang dikemukakan oleh auditor. Auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pemberian opini audit yang dihasilkan oleh auditor.

Tidak hanya kompetensi dan independensi auditor saja yang dapat mempengaruhi hasil opini yang diberikan, sikap skeptisme juga dapat mempengaruhi dalam pemberian opini yang dikeluarkan oleh auditor. Sikap skeptisme wajib dimiliki oleh seorang auditor untuk selalu mempertanyakan perihal bukti audit sehingga opini yang dikeluarkan dapat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini harus dilakukan oleh auditor untuk mencegah adanya kemungkinan salah saji yang dikarenakan adanya kecurangan maupun kesalahan.

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang memiliki arti kurang percaya atau ragu – ragu. Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis dan bukti

audit. Audit diharapkan dapat lebih menerapkan tingkat tertinggi dari skeptisme profesionalnya (Wirasari et al., 2019).

Pada penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abbas dan Basuki (2020) yaitu ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi (studi kasus pada kantor akuntan publik di Banten). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini variabel independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Roland dan Yulianasari (2019) yaitu pengaruh independensi, kompetensi, dan integritas terhadap pemberian opini audit (studi kasus pada Inspektorat Provinsi Bengkulu). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini variabel independensi berpengaruh terhadap opini audit, dan pada variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ullan Uchi Ramanda (2021) yaitu pengaruh skeptisme profesional, etika, dan kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini variabel kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pemberian Opini Audit Pada KAP Kota Bekasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi?
2. Apakah pengaruh independensi auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi?
3. Apakah pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi?
4. Apakah pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional auditor terhadap pemberian opini audit yang terdapat di wilayah Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi.

4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional auditor terhadap pemberian opini audit pada KAP yang terdapat di wilayah Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan, besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pengauditan, khususnya dalam pemberian opini audit sehingga dapat menjadi bahan disukusi, referensi, dan bahan kajian untuk penelitian sejenis yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Profesi Akuntan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan evaluasi auditor dalam proses audit yang berkaitan dengan opini auditor.
- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan menjelaskan dan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka akan dibahas teori-teori yang terkait dengan penelitian ini. Terdapat juga penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian akan menguraikan teknis dan mekanisme pengujian yang dilakukan yaitu desain penelitian, tahapan penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan sampel, dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis dan pembahasan akan membahas hasil dari analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam penutup akan membahas kesimpulan dan saran dalam melakukan penelitian.